



Research Article

Deskripsi Proses Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak PGRI Melur Kalibuder Kab Sukabumi

Sri Maryati, Nur Emma, Maskulfah, Yanyan, Apandi

Institut Madani Nusantara Sukabumi

Corresponding Author, E-mail: maryatisri180182@gmail.com (Sri Maryati)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 25, 2026
Accepted : July 12, 2026

Revised : June 27, 2026
Available online : August 28, 2026

How to Cite: Sri Maryati, Nur Emma, Maskulfah, Yanyan, & Apandi. (2026). Description of the Learning Process at the PGRI Melur Kalibuder Kindergarten, Sukabumi Regency. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 3916–3931. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2137>

Description of the Learning Process at the PGRI Melur Kalibuder Kindergarten, Sukabumi Regency

Abstract. Kindergartens play a crucial role, as a fundamental principle of Early Childhood Education (ECE) is prioritizing children's needs to foster and maximize their growth and development. Kindergartens must tailor their teaching methods to align with these needs. Play-based activities are an effective approach, as play fosters development across various domains: cognitive, motor, linguistic, and socio-emotional. This study aimed to examine learning materials regarding these developmental aspects and to observe the implementation of play activities in the kindergarten learning process. The subjects were one teacher from a public kindergarten and two teachers from private kindergartens in Sukabumi City. Data were analyzed descriptively based on information gathered through observation and interviews. The findings indicate that kindergarten teachers understand the importance of

incorporating developmental aspects into their instruction. However, observations revealed that the delivery of learning materials still largely focuses on cognitive and fine motor development, while language, gross motor, and socio-emotional development receive less emphasis. Classroom instruction appears to rely heavily on "paper-and-pencil" methods. Although teachers recognize the value of play-based learning, the actual integration of play into the learning process is not yet dominant; the play activities that do occur are primarily constructive in nature.

Keywords: Developmental Aspects, Early Childhood Education, Methods, Play Activity.

Abstrak. TK memegang peranan penting, sebab salah satu prinsip PAUD adalah mengutamakan kebutuhan anak untuk mengembangkan dan memaksimalkan tumbuh kembang anak. TK perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat sesuai dengan kebutuhan anak. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan bermain, sebab bermain dapat melatih anak dalam berbagai aspek, kognisi, motorik, bahasa dan sosio-emosi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat materi pembelajaran terkait dengan aspek perkembangan kognitif, bahasa, motorik dan sosio-emosi, dan melihat penerapan aktivitas bermain pada proses pembelajaran TK. Subyek penelitian adalah 1 guru kelas dari TK negeri dan 2 guru kelas dari TK swasta yang berada di kota Sukabumi. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan pengumpulan data dengan metode observasi dan interview. Hasil yang diperoleh memperlihatkan guru TK memahami akan pentingnya penerapan aspek-aspek perkembangan dalam pengajaran di TK. Namun, hasil amatan memperlihatkan bahwa sebagian besar pemberian materi pembelajaran pada TK masih banyak berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan motorik halus, sedangkan aspek perkembangan bahasa, motorik kasar dan sosio-emosi anak masih belum terlihat. Materi yang diberikan di dalam kelas terlihat banyak menggunakan metode paper and pencil. Guru memahami pentingnya pengajaran dengan bermain, namun penerapan bermain dalam proses pembelajaran pada TK belum terlihat dominan. Permainan yang terlihat dominan adalah pada bagian aktivitas yang bersifat konstruktif.

Kata Kunci : Aspek Perkembangan, PAUD, Metode, Bermain.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia, sebab melalui pendidikan dapat menjadi jembatan untuk berkembangnya potensi dan kualitas akan hidup seseorang. Layanan pendidikan dewasa ini sudah mulai menjangkau anak usia dini. Dalam hal ini, ada suatu kerangka dasar kurikulum pendidikan bagi satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu layanan pendidikan secara formal maupun non-formal (Suyadi, 2010). Bentuk dari satuan pendidikan secara formal berupa Taman Kanak-kanak atau yang biasa dikenal dengan sebutan TK (Winkel, 1996). Tujuan diberikan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai suatu upaya untuk membina anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

Adapun prinsip dalam PAUD yaitu: 1) Mengutamakan kebutuhan anak sebagai suatu upaya untuk mengembangkan dan memaksimalkan tumbuh kembang anak. 2) Belajar melalui metode bermain, karena dengan bermain anak akan diajak untuk

bereksplorasi. 3) Menciptakan lingkungan yang kondusif dan menantang dengan tujuan agar anak terstimulasi untuk belajar dari metode bermain dan membuat anak lebih tertarik. 4) Menggunakan pembelajaran yang terpadu dalam bermain, agar dapat membangkitkan minat anak dalam belajar. 5) Mengembangkan kecakapan dan keterampilan anak (life skills). 6) Dapat menggunakan berbagai media dan permainan yang edukatif, dan pembelajaran ini dapat diberikan melalui pendidik, guru, dan orang tua. 7) Dan yang terakhir adalah pembelajaran yang diberikan haruslah dilakukan secara bertahap, dengan tujuan agar anak dapat menguasai materi dengan baik (Suyadi, 2010). Dari prinsip PAUD yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi anak usia dini lebih banyak penekanan terhadap tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak berarti meliputi akan semua aspek-aspek perkembangan harus difokuskan dalam materi pembelajaran. Selain mengikuti akan tahap perkembangan anak, hal lain yang diberikan penekanan adalah pada life skills atau keterampilan anak. Hal ini akan bermanfaat bagi anak nantinya ketika mereka beranjak dewasa sebab kemampuan dan keterampilan mereka telah dilatih sejak dini. Kemudian kesimpulan yang terakhir adalah bahwa setiap kegiatan belajar mengajar akan baik jika menggunakan metode bermain.

Dalam PAUD, khususnya bagi anak usia 3-6 tahun atau peserta didik yang memasuki jenjang Taman Kanak-kanak (TK), akan diberikan beberapa materi pembelajaran, yang pertama adalah mencangkup akan permainan kata untuk mengasah kosa kata dan bahasa. Yang kedua adalah mencangkup konsep matematika dan pengenalan akan angka-angka. Yang ketiga mencangkup akan pengetahuan alam secara dasar. Yang keempat adalah pengetahuan sosial mengenai kehidupan berinteraksi. Yang kelima adalah mengenai seni dengan mengenalkan tari-tarian, musik, bermain peran (role play), menggambar. Yang keenam adalah teknologi dan yang terakhir adalah mengenai keterampilan dalam pengamatan dan eksplorasi. Dalam tahap usia dini ini memang penting bagi anak untuk dapat mengembangkan setiap aspek yang sudah dijadikan materi dalam PAUD, terutama dalam perkembangan bahasa. Tidak hanya bahasa, anak usia dini juga memiliki kontak yang intensif dengan teman sebayanya (Santrock, 2009), sebab setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak dilakukan secara bersama-sama dengan teman sebayanya.

Untuk mencapai setiap materi yang disediakan oleh layanan pendidikan, akan lebih efektif jika pembelajaran dilakukan dengan kegiatan atau metode bermain (Suyadi, 2010). Hal ini juga didukung dengan prinsip PAUD yang mengatakan bahwa metode bermain akan membantu anak untuk dapat mengeksplorasi dan metode bermain yang edukatif dapat membantu anak untuk semakin belajar lebih efektif. Menurut beberapa pendidik dan psikolog saat ini berkata bahwa anak kecil dalam usia prasekolah paling baik jika belajar dengan menggunakan metode yang pengajarannya dilakukan secara aktif, metode pengajaran langsung seperti games atau bermain (Santrock, 2014). Selain itu bermain juga akan mematangkan otot-otot anak dalam bergerak, keterampilan fisik, dan latihan tata krama. Dengan demikian, bermain dapat membantu dan melatih anak dalam mematangkan keterampilan fisik, keterampilan sosial, dan pengendalian emosi (Hamalik, 2012). Pada hakekatnya permainan akan meningkatkan daya kreatifitas dan citra diri anak yang positif (Hughes, disitat dalam Sudono, 2000). Oleh sebab itu metode bermain sangatlah

penting bagi PAUD sebab dapat menjangkau berbagai aspek perkembangan anak dengan memanfaatkan kesenangan dan ketertarikan anak dalam belajar.

Dalam Undang Undang Dasar Republik Indonesia mencantumkan akan tujuan dari pendidikan TK. Ada tiga tujuan pendidikan TK, yaitu:

1. Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1.14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).
2. Mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Pasal 28 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).
3. Membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Pasal 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2003).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari PAUD sendiri adalah agar membuat anak sebagai peserta didik menjadi lebih baik dan siap secara kualitas jasmani maupun rohani untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan memaksimalkan tumbuh kembang anak dan kepribadian maupun potensi anak. Sekolah menjadi tempat institusi yang berfokus dalam meningkatkan perkembangan sosial anak dan perkembangan kognitif anak (Santrock, 2014). Oleh sebab itu materi yang diberikan harus meliputi akan aspek perkembangan anak dan dengan memberikan metode pengajaran yang tepat bagi anak usia dini.

Peneliti melakukan survei awal pada 2 TK. TK tersebut adalah TK swasta dan TK negeri di Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan materi pembelajaran terkait dengan aspek perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi dan sosial anak. Kemudian ingin menggambarkan penerapan aktivitas bermain dalam proses pembelajaran di TK.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian adalah materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam bentuk-bentuk permainan yang ada pada TK. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas dari TK negeri dan TK swasta yang berada di kota Surabaya. Pada masing-masing TK diambil satu kelas TK sebagai amatan penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka akan digunakan tiga cara dalam mengumpulkan data, yaitu dengan metode observasi, interview atau wawancara, dan dari data sekunder atau dengan data dokumen. Metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati bagaimana proses belajar mengajar yang terjadi dalam ruang kelas pada TK P dan TK I. Poerwandari (2001) menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara akurat dan kegiatan pencatatan. Selain itu dengan observasi juga dapat melihat apakah pengajaran di TK telah meliputi setiap aspek perkembangan anak dan melihat akan bagaimana besar porsi metode bermain yang digunakan dalam pengajaran di TK bersangkutan. Observasi yang digunakan merupakan observasi yang bersifat non-partisipan.

Observasi ini merupakan observasi yang dilakukan di dalam ruangan kelas, namun peneliti hanya melakukan pengamatan saja tanpa ikut mengambil bagian

dalam proses belajar mengajar yang terjadi di kelas saat penelitian dilakukan. Observasi akan dilakukan dengan pencatatan mengenai kegiatan yang dilakukan saat berada di dalam kelas. Teknik pencatatan dalam observasi ini merupakan teknik anekdotal. Pengamatan di dalam kelas akan dilakukan dalam waktu 1 hari pelajara. Observasi dilakukan sebanyak 5 kali dalam satu kelas dari masing-masing TK.

Kemudian teknik lainnya adalah dengan menggunakan metode wawancara. Metode wawancara merupakan pengambilan data dengan cara bercakap-cakap dengan sumber. Tujuan dari pengambilan data dengan wawancara adalah untuk memperoleh dan mengeksplorasi data dan pengetahuan mengenai topik yang hendak diteliti (Poerwandari, 2001). Melalui wawancara juga dapat membantu pengumpulan data yang lebih mendalam, sebab subyek penelitian akan banyak berdialog dan berbagi akan pengalaman dan pandangan dari sudut pandang yang lain. Hal yang ingin didapatkan melalui wawancara ini adalah mengenai tujuan pembelajaran pada TK, aspek perkembangan yang perlu untuk dikembangkan di TK, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai di TK, dan pertimbangan dalam memilih metode atau strategi pembelajaran. Wawancara yang dilakukan akan didasari dari beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelum wawancara dilaksanakan. Namun sebelum melakukan wawancara inti, peneliti melakukan wawancara singkat mengenai data identitas guru TK sehingga menjalin sebuah rapport yang baik antara peneliti dan guru TK.

Dalam penelitian ini, data akan dianalisis secara deskriptif. Data observasi yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel kemunculan seberapa banyak penerapan aktivitas bermain pada TK yang bersangkutan. Data tersebut dianalisa kesesuaiannya dengan RPP (tujuan, materi dan metode). Data wawancara dan data sekunder (RPP) digunakan untuk mendukung dalam menyesuaikan hasil data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam pengambilan data penelitian adalah bahwa aspek perkembangan anak yang digali pada TK P dan TK I lebih banyak terlihat dalam aspek kognitif dan aspek motorik halus. Seharusnya sasaran yang harus dicapai oleh TK adalah kematangan fisik (terkait dengan motorik), emosional, intelektual (kognisi) dan sosial emosi (Dewey, dalam Isenberg dan Jalongo, 1993), dengan kata lain adalah keseluruhan aspek perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan. Berikut adalah hasil observasi pada TK P:

Tabel 1. Hasil Observasi Aspek TK P Amatan Pertama

Aspek	Ada atau tidak ada
Kognitif	Ada, dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukan, yaitu memberikan tanda √ pada gambar baju dan melingkari. Anak harus mengetahui terlebih dahulu dari pengetahuan mereka untuk dapat menjawab.

Bahasa	Tidak muncul.
Motorik halus	Ada, ketika anak mengerjakan tugas dengan menggunakan alat tulis, sehingga melatih motorik halus anak untuk memegang dan anak juga diminta untuk membuat suatu prakarya.
Motorik kasar	Ada, saat anak-anak berpindah area. Mereka berlari dan ini melatih otot anak. (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).
Sosial-emosi	Ada, saat anak-anak bermain peran menjadi seorang penjahit dan mengukur badan teman kelasnya.

Tabel 2. Hasil Observasi Aspek TK P Amatan Kedua

Aspek	Ada atau tidak ada
Kognitif	Ada, saat anak-anak diminta untuk mewarnai, anak harus mengenali objek yang hendak diwarnai dan menuliskan bahwa gambar tersebut adalah seragam sekolah.
Bahasa	Tidak muncul.
Motorik halus	Ada, anak-anak menggunakan alat tulis untuk mewarnai baju dengan warna hijau dan anak-anak juga diminta untuk membuat sebuah tas. Saat anak di area air dan pasir, anak diminta untuk mengisi air sedemikian rupa sehingga tidak tumpah.
Motorik kasar	Ada, saat anak-anak berenang dan saat anak-anak berpindah area. Kegiatan ini melatih otot anak (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).
Sosial-emosi	Ada, saat anak-anak bernyanyi (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).

Tabel 3. Hasil Observasi Aspek TK P Amatan Keempat

Aspek	Ada atau tidak ada
Kognitif	Ada, saat ibu guru memberikan pertanyaan dan anak-anak diminta untuk menjawab. Kemudian saat anak diminta untuk membuat cerita mengenai baju pesta, tentunya anak harus mengetahui terlebih dahulu mengenai baju pesta.
Bahasa	Ada, saat anak mengarang sebuah cerita mengenai baju pesta.
Motorik halus	Ada, saat anak mengerjakan tugas-tugas mereka dengan menggunakan alat tulis dan membuat prakarya sepatu.

Motorik kasar	Ada, saat anak-anak berpindah area belajar. Kegiatan ini melatih otot anak (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).
Sosial-emosi	Ada, saat anak-anak bercerita, dapat menaikkan kepercayaan diri anak dan saat anak-anak diajak bernyanyi oleh guru (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).

Tabel 4. Hasil Observasi Aspek TK P Amatan Kelima

Aspek	Ada atau tidak ada
Kognitif	Ada, terlihat melalui pertanyaan yang dilontarkan oleh ibu guru dan anak-anak mampu menjawab, kemudian anak-anak diminta untuk memilih sumber mata air.
Bahasa	Ada, ketika anak-anak diminta untuk mengeja kata-kata yang diberikan guru kelas.
Motorik halus	Ada, saat anak diberikan <i>worksheet</i> menggambar rumah dan awan.
Motorik kasar	Ada, saat anak-anak diajak berbaris dan berpindah ke ruangan musik. Kegiatan ini melatih otot anak (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).
Sosial-emosi	Ada, saat anak-anak bernyanyi bersama dengan TK B yang lain (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).

Hasil observasi pada TK I:

Tabel 5. Hasil Observasi Aspek TK I Amatan Pertama

Aspek	Ada atau tidak ada
Kognitif	Ada, ketika pengenalan akan <i>domestic animals</i> .
Bahasa	Ada, saat anak-anak diminta untuk belajar mengenal hewan dengan menirukan suara hewan.
Motorik halus	Ada, ketika anak membuat prakarya dengan menggunakan gunting dan saat anak-anak diminta untuk belajar dalam ruang <i>sensorial</i> , mereka mengambil kacang dengan sumpit dan mengikat tali sepatu.
Motorik kasar	Ada, saat anak-anak diminta untuk berbaris dan berpindah ke ruangan <i>sensorial</i> (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).

Sosial-emosi	Ada, saat anak-anak diminta untuk mengontrol diri dan berbicara yang lembut. Hal ini melatih akan kemampuan anak untuk menontrol diri (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).
--------------	--

Tabel 6. Hasil Observasi Aspek TK I Amatan Kedua

Aspek	Ada atau tidak ada
Kognitif	Ada, saat anak-anak menjawab pertanyaan mengenai <i>phonics</i> . Kemudian pada saat pelajaran bahasa, ketika anak diajarkan mengenai huruf “pa, pi, pu, pe, po”. Pada saat pelajaran matematika juga anak diajarkan untuk menghitung <i>counting by two</i> .
Bahasa	Ada, ketika anak-anak mengulangi kata-kata dalam video.
Motorik halus	Ada, saat anak mengerjakan tugas dan mengharuskan menulis tegak bersambung. Berikutnya adalah kegiatan melipat kertas dan menempelkan badan kelinci.
Motorik kasar	Tidak muncul.
Sosial-emosi	Ada, saat anak-anak bernyanyi di dalam kelas (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).

Tabel 7. Hasil Observasi Aspek TK I Amatan Ketiga

Aspek	Ada atau tidak ada
Kognitif	Ada, saat anak-anak mengerjakan soal pada buku mathematics, anak-anak mampu menjawabnya. Kemudian pengetahuan anak mengenai penggunaan huruf “T” dan mengisi huruf yang hilang. Anak juga mampu untuk menggolongkan hewan.
Bahasa	Ada, saat anak-anak mengerjakan sebuah kata yang disuruh oleh guru kelas.
Motorik halus	Ada, saat anak menonton video, ini melatih dan merangsang akan daya pengelihatan anak.
Motorik kasar	Tidak muncul.
Sosial-emosi	Ada, saat anak-anak mendengarkan lagu yang

	diputarkan oleh guru kelas (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).
--	---

Tabel 8. Hasil Observasi Aspek TK I Amatan Keempat

Aspek	Ada atau tidak ada
Kognitif	Ada, terlihat saat anak-anak menjawab pertanyaan guru mengenai soal matematika. Kemudian anak mengetahui akan warna dari lampu lalu lintas (merah, kuning, hijau). Anak-anak juga memahami akan penggunaan kata “ja, ji, ju, je, jo”.
Bahasa	Ada, saat anak bermain memindahkan surat dari teman di belakang menuju teman yang di depan, anak-anak perlu berkomunikasi.
Motorik halus	Ada, saat anak harus menulis dan mewarnai. Kemudian saat anak hendak melekatkan kertas dengan lem.
Motorik kasar	Ada, saat anak berlari dan berolahraga.
Sosial-emosi	Tidak muncul.

Tabel 9. Hasil Observasi TK I Amatan Kelima

Aspek	Ada atau tidak ada
Kognitif	Ada, pengetahuan anak dalam menggunakan kata “ga, gi, gu, ge, go”. Pada saat anak mengerjakan setiap soal latihan. Kemudian pada saat anak membunyikan angklung, anak dapat mengenali kapan waktu membunyikan suara.
Bahasa	Tidak muncul.
Motorik halus	Ada, pada saat anak menggambar tas, melatih akan daya lihat dan menggambar. Kemudian pada saat anak belajar musik dan menulis.
Motorik kasar	Ada, saat anak-anak diminta berbaris untuk pindah ke ruangan musik (Aspek ini tidak tertuliskan dalam tujuan di RPP).
Sosial-emosi	Ada, saat anak memainkan alat musik angklung.

Berikut adalah pemaparan dari aktivitas bermain di TK P dan TK I:

	Hari pertama	Hari kedua	Hari ketiga	Hari keempat	Hari kelima
Aktivitas bermain	Ada, pada saat anak membuat baju seragam dengan menggunakan bahan <i>play-do</i> . Kemudian ada bermain peran (<i>role-play</i>), anak-anak menjadi seorang penjahit dan	Ada, ketika anak-anak diminta untuk membuat tas dengan menggunakan plastilin. Kemudian menggunakan sarana air dan pasir sebagai bahan belajar.	Tidak ada.	Ada, ketika anak-anak diminta untuk membuat sepatu dengan menggunakan plastilin.	Ada, saat anak-anak bernyanyi. Musik merupakan aktivitas bermain.

Tabel 11. Aktivitas Bermain Pada TK I Selama Lima Kali Pengamatan

	Hari pertama	Hari kedua	Hari ketiga	Hari keempat	Hari kelima
Aktivitas bermain	Tidak ada.	Ada, saat anak-anak bernyanyi di kelas ketika mereka menunggu jam pelajaran berikutnya.	Ada, saat anak-anak memilih untuk bermain <i>puzzle</i> dan balok, anak-anak bermain konstruktif.	Ada, ketika anak-anak mengikuti pelajaran olahraga, mereka bermain mengikuti tema pembelajaran yang disediakan oleh instruktur olahraga (bermain lampu merah	Ada, ketika anak bermain alat musik angklung.

				dan mengantar- kan kotak surat.	
--	--	--	--	--	--

Berikut adalah hasil wawancara dari 3 guru kelas di TK P dan TK I:

Tabel 12. Hasil Wawancara

Pertanyaan	M (TK P)	A (TK I)	J (TK I)
1. Pandangan atau pendapat tentang tujuan pembelajaran di TK.	Tujuan pembelajaran di TK lebih diarahkan pada pendidikan karakter anak atau pembiasaan. Yang harus lebih diutamakan adalah pembentukan karakter anak.	Yang harus diperhatikan adalah pada karakter dan akademik. Karakter anak harus dibentuk saat PAUD, seperti membangun sebuah fondasi. Untuk bidang akademik anak perlu diajarkan konsep berpikir sehingga anak bisa berpikir secara logika.	Tujuan pembelajaran TK lebih mengarahkan anak untuk mengenal cara membaca, menulis dan menghitung. Merupakan masa transisi bagi anak untuk siap masuk ke SD.

2. Aspek yang perlu dikembangkan oleh TK	- Karakter. - Budi pekerti. - Pengetahuan (meliputi pengetahuan dasar dan umum. Pengetahuan dasar berupa agama, moral dan sosial emosional. Pengetahuan umum meliputi motorik halus, motorik kasar, kesehatan fisik, kognitif, bahasa dan seni).	- Kognitif (terkait ilmu pengetahuan umum). - Kepercayaan diri (<i>self esteem</i>).	- Kemandirian - <i>Life skills</i> (kemampuan anak untuk dapat beradaptasi, mengembangkan akan motorik). - Kognitif.
3. Metode atau strategi pembelajaran yang sesuai untuk TK.	Metode yang sesuai paling tidak harus ada unsur: 1. Bercakap. 2. Main. 3. Cerita. 4. Tanya jawab. 5. Memberikan tugas atau proyek.	Butuh pembelajaran yang menyenangkan untuk anak agar anak dapat mengikuti pelajaran, misalkan bermain. Kemudian perlujuga untuk melakukan pengulangan dalam mengajar agar anak dapat ingat materi yang sudah pernah dibahas, karena ada anak	Untuk metode harus yang terkesan <i>fun</i> agar anak semakin menikmati belajar dan tidak mudah bosan ketika belajar. <i>Fun</i> meliputi akan kegiatan yang bergerak, cerita dan bermain.

		yang tipikal belajarnya <i>audio</i> , <i>visual</i> dan kinestetik.	
4. Pertimbangan pertimbangan dalam memilih metode atau strategi pembelajaran .	Yang jelas materi harus dipikirkan dengan baik dan matang, agar dapat sesuai dengan kebutuhan anak. Misalkan, pelajaran IPA, akan lebih baik dilakukan dengan metode eksperimen sebab akan lebih dapat menjelaskan dan melihat secara langsung. Kemudian harus disesuaikan juga dengan materi yang ingin disampaikan.	Harus melihat dari kondisi anak. Kebutuhan anak dalam belajar bervariasi. Ketika anak lebih mudah untuk belajar dengan buku, maka bisa dengan bercerita. Akan tetapi jika anak kebutuhannya adalah dengan gerakan, bisa diajar dalam bentuk drama.	Melihat akan ketertarikan anak dalam belajar, agar minat dengan belajarnya bisa semakin tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan proses wawancara guru kelas, maka dapat disimpulkan menjadi 4, yang pertama adalah materi pembelajaran terkait dengan aspek perkembangan anak masih dominan pada aspek kognitif dan motorik halus. Aspek bahasa, motorik kasar dan aspek sosial-emosi juga ada terlihat dalam kegiatan belajar mengajar, namun tidak dominan dan kebanyakan tidak tertulis di RPP. Kedua, penerapan aktivitas bermain lebih dominan pada permainan yang bersifat konstruktif. Adapun permainan yang bersifat musik, namun tidak dominan dan kebanyakan tidak tertulis di RPP. Ketiga, guru TK memahami akan pentingnya aspek-aspek perkembangan dalam pengajaran di TK, namun hasil yang diperoleh dari observasi menunjukkan bahwa proses atau aktivitas belajar di kelas lebih banyak memberikan fokus kepada aspek kognitif dan motorik halus. Ini menandakan bahwa guru belum mengacuh kepada tujuan perkembangan anak. Keempat, secara pemahaman guru mengerti dan memahami bahwa aktivitas bermain merupakan kegiatan yang baik bagi pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar di TK. Guru mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang baik merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dengan bermain. Dari hasil observasi yang dilakukan, tidak semua TK menerapkan aktivitas bermain dalam kegiatan belajar mengajar. Aktivitas bermain yang dilakukan sebagian besar aktivitas yang bersifat konstruktif. Variasi bentuk permainan merupakan hal yang baik, sebab anak akan dapat belajar dan lebih dapat mengeksplorasi pada aspek perkembangan yang lain, misalkan memberikan humor dan permainan, bisa juga dengan bermain peran, demonstrasi atau mungkin bisa dengan multimedia.

SARAN

Saran yang diberikan kepada pihak TK adalah perlu untuk lebih memasukan unsure bermain dalam kegiatan belajar mengajar. Mengingat akan usia anak yang masih senang dengan bermain, akan lebih baik jika materi pembelajaran bisa dicampur dengan aktivitas bermain sehingga anak selain mendapatkan kesenangan, aspek perkembangan anakpun akan terlatih. Selanjutnya pihak TK dan guru kelas dapat memberikan aktivitas tambahan yang melibatkan aspek-aspek bahasa, motorik kasar dan sosial-emosi, bisa menggunakan jenis permainan yang lain seperti bermain spontan, mengumpulkan benda dan bermain penjelajahan. Bisa juga dalam pembelajaran diadakan sebuah lomba yang dapat melibatkan komunikasi anak dan gerakan otot fisik dan juga dengan menggunakan permainan sosio- drama. Kemudian saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih memperluas jumlah TK untuk diamati sehingga dapat memperoleh data yang lebih mewakili gambaran TK pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. (1991). Psikologi umum. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
Departemen Pendidikan Nasional (2004). Kurikulum 2004 Standar kompetensi taman kanak-kanak dan raudhatul athfal. Jakarta: 2004. Djamarah, S. B. (2005). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif:

- suatu pendekatan teoretis psikologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. (2008). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2012). Psikologi belajar dan mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hawadi, Reni. A. (2001). Psikologi perkembangan anak. Jakarta: Gramedia
- Isenberg, J. P. & Jalongo, M. R. (1993). Creative expression and play in the early childhood curriculum.
- Kartono, K. (1995). Psikologi anak (psikologi perkembangan). Bandung: Penerbit Mandari Maju.
- Lugito, E. (2006). Penerapan model pembelajaran tematik di taman kanak-kanak buah hati Surabaya. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Moeslichatoen, R. (2004). Metode pengajaran di taman kanak-kanak. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- N.N (2015). Undang-undang dasar republik indonesia nomo 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Diunduh 9 Januari 2015, dari <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=oCCYQFjAB&url=http%3A%2F%2Fusu.ac.id%2Fpublic%2Fcontent%2Ffiles%2Fsisdiknas.pdf&ei=QwfPVMemIMvr8AWP9YDQCw&usg=AFQjCNGQa43ZA09RicsiivfSVR6W87ipyg&bvm=bv.85076809,d.dGY>
- Patmonodewo, S. (2003). Pendidikan anak prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwandari, K. (2001). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Jakarta: LPSP3.
- Puruhita, R. B. (2008). Deskripsi peran guru taman kanak-kanak dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tk. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. Diunduh 8 Januari 2015, dari http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&ved=oCFkQFjAJ&url=http%3A%2F%2Fwww.uin-alauddin.ac.id%2Fdownload-04%252520Karakteristik%252520Perkembangan%252520Anak%252520Usia%252520Dini%252520-%252520Ulfiani%252520Rahman.pdf&ei=orcQVJPWLc32yQTW24CQCA&usg=AFQjCNH8H3AARNdlb2O_BShtTBoagX75XA&bvm=bv.74894050,bs.1,d.cGE&cad=rja
- Santrock, J. W. (2009). Masa perkembangan anak ed. 11 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2014). Perkembangan masa hidup ed. 13 jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudjana, N. (1988). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Sudono, A. (2000). Sumber belajar dan alat permainan untuk pendidikan usia dini. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suryosubroto, B. (1997). Proses belajar mengajar di sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Suyadi. (2010). Psikologi belajar pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Syah, M. (1997). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru (edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tedjasaputra, M. S. (2001). Bermain , mainan dan permainan untuk pendidikan usia dini. Jakarta: PT. Grasindo.
- Winkel, W. S. (1996). Psikologi pengajaran (edisi revisi). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.